

**GERAKAN PEMIKIRAN DAN PERAN TIGA ULAMA NU
DALAM MENEGAKKAN AHL AL-SUNNAH WA 'L-JAMĀ'AH
AL-NAHĎIYYAH DI JAWA TAHUN 1926–1971:
Kajian terhadap Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari,
K.H.R. Asnawi, K.H. Wahhab Hasbullah**

Mat Solikhin

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
e-mail: matsolikhin697@yahoo.com

Abstract: The role of the founders of Nahdlatul Ulama (NU) organization with the historical development of NU is closely, like currency side. The development pattern of the organization cannot be set free from the thought of the founding fathers. K.H. Hasyim Ash'ari, K.H. Abdul Wahhab Hasbullah and K.H.R. Asnawi Kudus were three great figures who played very important roles in upholding the teachings and values of Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah in Java through pesantrens, ideas and books. This research aimed to know the role of the figures in the third phase of the development of Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah in Java, and the movements done by the those figures in sustaining the values of Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah here is meant to be specified in NU's context in which Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah is claimed exclusively to be NU's slogan. Since the organization was established in 1926, the existence of the Hijaz Committee initiated by the K.H. Abdul Wahhab Hasbullah could not be independent from several factors i.e., international factors, religious ideologies and nationalism. With the formation of the Committee of the Hijaz, NU was born as a medium and vehicle to preserve the values of Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah al-Nahđiyyah. Accordingly, the values were spread out through pesantrens, classical Islamic books (kitab kuning) and the ideas of the figures.

Abstrak: Peranan para ulama pendiri Nahdlatul Ulama dengan sejarah perkembangan NU sangat erat, bagaikan sisi mata uang. Corak perkembangan pemikiran organisasi tersebut tidak bisa dilepaskan dari pemikiran para pendirinya. K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Abdul Wahhab Hasbullah dan K.H.R. Asnawi Kudus adalah tiga tokoh besar yang sangat berperan dalam menegakkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* di Jawa baik melalui pesantren, pemikiran-pemikiran maupun buku-buku yang ditulis oleh mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ketiga tokoh tersebut pada fase perkembangan *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* di Jawa serta gerakan-gerakan yang dilakukan oleh tiga tokoh dalam menegakkan nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*. *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* yang dimaksud di sini adalah dalam konteks ke-NU-an, di mana *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* menjadi klaim milik NU. Sejak didirikan pada tahun 1926. Keberadaan Komite Hijaz yang diprakarsai oleh K.H. Abdul Wahhab Hasbullah tidak lepas dari beberapa faktor, salah satu faktor antara lain: faktor internasional, paham keagamaan dan kebangsaan. Dengan terbentuknya Komite Hijaz ini lahir Jam'iyyah Nahdlatul Ulama sebagai wadah dan wahana untuk

melestarikan nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah al-Nahdiyyah*. Nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* disebarkan melalui pondok pesantren dan kitab-kitab kuning serta hasil pemikiran-pemikiran ketiga tokoh.

Keywords: ulama; *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*; NU; K.H. Hasyim Asy'ari; K.H. Abdul Wahhab Hasbullah; K.H.R. Asnawi

A. Pendahuluan

Islam awal yang berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa bersifat sinkretis. Ada dua faktor pengaruh corak sinkretisme ini, yakni: *pertama*, sebelum kedatangan Islam, masyarakat Nusantara dominan beragama Hindu, Budha, dan kepercayaan animisme dan dinamisme,¹ yang dahulu berkembang. *Kedua*, Islam yang masuk melalui jalur India, sebagai wilayah asal agama Hindu yang kental dengan tradisi animistik dan dinamistik, juga sangat membuka peluang tumbuh subur Islam sinkretis ini. Proses purifikasi atau pemurnian kembali ajaran Islam orisinal terjadi seiring dengan makin banyaknya dan mudahnya orang Indonesia menunaikan ibadah haji ke Makkah.²

Dengan kedatangan Islam, terjadilah asimilasi antara Islam di satu pihak dengan kepercayaan-kepercayaan yang ada di lain pihak. Asimilasi Islam dengan elemen-elemen Hindu mempermudah tersiarnya agama Islam itu di kalangan masyarakat Jawa, sebab mereka sudah mengenal. Upaya yang dilakukan oleh para da'i dalam penyebaran dan penyiaran ajaran agama Islam adalah hasil usaha kaum sufi dan mistik³ yang dalam tindakannya lebih toleran terhadap adat kebiasaan masyarakat lama, yang sebenarnya belum tentu sesuai dengan ajaran tauhid, akibat dampak masa lalu itu. Pada umumnya masyarakat Jawa lebih menekankan pada tasawuf dan amalan-amalannya (*tarekat*) daripada teologi dan *fiqh*.

Pada abad XX kaum santri dan lembaga pendidikan pesantren semakin mempengaruhi dunia abangan Jawa. Usaha reformasi Islam di Indonesia yang dimulai awal abad XX, bertujuan membawa mereka yang tidak sepenuhnya taat

¹Animisme yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri. Dinamisme, yaitu suatu kepercayaan bahwa alam merupakan kekuatan penentu dari kehidupan seluruhnya, dan mempercayai kekuatan adikodrati dibalik semua kekuatan alam itu. Baca, Ismawati, "Budaya Jawa dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam", dalam M. Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gema Media, 2000), h. 5 - 9.

²Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 3.

³M. Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, h. 94.

dan lebih dekat dengan adat atau dengan aliran-aliran kebatinan, untuk melaksanakan ajaran Islam secara lebih benar artinya yang lebih sesuai dengan yang diberlakukan di Tanah Hijaz.⁴

Sejak awal abad XIX para reformis yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol⁵ di Sumatera Barat menganut puritanisme mirip dengan kaum Wahabi yang dalam menyebarkan pahamnya melalui kekerasan, hingga menyebabkan perang Padri. Mula-mula usaha yang dilakukan oleh para guru agama ini mendapat dukungan dari sebagian syaikh sufi, namun kemudian mereka pun menjadi sasaran kekerasan kaum Padri.⁶ Para syekh sendiri menjadi sasaran reformasi gelombang kedua, yang datang dari Mesir. Reformasi dari Mesir ini berpengaruh besar terhadap gerakan pembaharuan di Indonesia, sehingga pada tahun 1912 lahir organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, disusul al-Irsyad tahun 1915 dan Persatuan Islam tahun 1923. Pada era tersebut terjadilah perdebatan-perdebatan sengit antara kaum santri dengan kelompok reformis. Para reformis menentang upacara-upacara seperti *tahlilan*, selamatan, *sesaji*, *mauludan*, dan cara-cara lain untuk memohon keselamatan. Salah satu yang menjadi bahan perdebatan sengit antara kelompok santri dengan kaum modernis (puritan) adalah masalah ziarah ke makam wali dan kepercayaan terhadap kemampuan mereka sebagai perantara dalam berhubungan dengan Allah, yang dianggap syirik dan bid'ah oleh kaum reformis atau pembaru. Penyebab konflik lain, kaum pembaharu tidak mengakui otoritas para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat dan ketaatan buta terhadap hukum fikih, karya empat imam mazhab termasuk mazhab Syafi'i yang dianut oleh masyarakat Muslim Indonesia.⁷

Setelah sekian lama, perbedaan pendapat itu disebut sebagai perbedaan antara kaum reformis dan kaum tradisional (penganut tradisi). Sebagaimana di jelaskan di atas bahwa awal abad XIX muncul ide pembaharuan Islam yang dicanangkan Muhammad ibn Abdul Wahhab (1703-1787M). Ia berasal dari Nejed Arab Saudi. Gerakan yang dilakukannya terkenal dengan sebutan

⁴Andree Feillard, *NU vis -avis Negara: Pencarian Isi Bentuk dan Makna* (Yogyakarta: LKiS, 1999), h. 6.

⁵Syaefuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: Al Ma'arif, 1981), h. 569-570.

⁶Andree Feillard, *NU vis -avis Negara: Pencarian Isi Bentuk dan Makna*, h. 6.

⁷*Ibid.*, h. 7.

Wahhābiyyah. Mereka menganggap dirinya golongan ‘*Ahl al-Sunnah*’ yang mengikuti pikiran-pikiran Imam Ahmad ibn Hanbal yang ditafsirkan oleh Ibnu Taimiyyah. Cetusan pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahhab dimaksudkan untuk memperbaiki umat Islam. Pemikiran itu timbulnya bukan semata-mata reaksi terhadap suasana politik seperti yang terdapat di kerajaan Utsmani dan Mughal, melainkan sebagai reaksi terhadap tauhid yang terdapat di kalangan umat Islam waktu itu. Menurut kelompok ini, kemurnian paham tauhid mereka telah dirusak oleh ajaran-ajaran tarekat yang sejak abad XIII memang menyebar luas di dunia Islam.⁸

Menghadapi perkembangan suasana politik di Timur Tengah terkait dengan gerakan Wahabi itu para ulama pesantren di Indonesia bereaksi, ingin secara teguh mempertahankan kehidupan agama dengan cara bermazhab kepada salah satu dari empat imam (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad ibn Hanbal). Atas prakarsa K.H. Wahhab Hasbullah, para ulama pesantren mendirikan “*Komite Hijaz*” yang bertujuan menyampaikan aspirasi ulama pesantren kepada Raja Arab Saudi agar kehidupan beragama dengan pola mazhab diberi kebebasan. Dalam rapat di Kota Surabaya yang dihadiri para tokoh ulama, diputuskan untuk mengutus K.H.M. Bisyr Syansuri (Jombang) dan K.H.R. Asnawi (Kudus) ke Arab Saudi.⁹ Kedua tokoh itu batal berangkat, karena sesuatu hal, maka kepergian utusan itu ditunda. Beberapa waktu kemudian berangkatlah Syaikh Ahmad Ghanaim al-Mishry¹⁰ dan K.H. Wahhab Hasbullah ke Makkah untuk menyampaikan keputusan dan rekomendasi rapat *Komite Hijaz* kepada Raja Arab Saudi, Ibnu Saud. Raja-raja Arab Saudi saat itu memberi jaminan akan berusaha memperbaiki pelayanan ibadah haji sejauh perbaikan itu tidak melanggar aturan Islam (versi) pemahaman Wahabi.¹¹ Bertolak dari komite Hijaz itulah kelak di kemudian hari beberapa tokoh ulama penting terlibat dan memiliki peran besar dan andil sebagai pelopor gerakan keagamaan yang dinamakan Nahdlatul Ulama, yang kemudian 31 Januari 1926 disebut sebagai hari lahir Nahdlatul Ulama. Beberapa tokoh

⁸Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Bandung: Bulan Bintang, 1998), h.15-16.

⁹Syaefuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, h. 609.

¹⁰Syekh Ghanaim al-Mishry adalah seorang ulama yang tinggal di Surabaya dan sebagai anggota Musytasyar periode awal pembentukan NU tahun 1926. Baca: Syaefuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, h. 610-611.

¹¹Syaefullah Maksum, *Karisma Ulama, Kehidupan Ringkas 26 Ulama NU* (Bandung: Yayasan Syaifuddin Zuhri & Mizan, 1998), h. 42-43.

kunci dari gerakan keagamaan tersebut antara lain: 1) K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947); 2) K.H.R. Asnawi dari Kudus (1861-1959); 3) K.H. Wahhab Hasbullah dari Jombang (1888 -1971)

Ketiga tokoh ulama tersebut juga bertemu dalam kegiatan: 1) Pada 1926 di Surabaya dalam rangka membentuk Komite Hijaz; 2) Pertemuan membentuk Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU). 3) Pertemuan dalam tugas mempertahankan dan mengembangkan ajaran *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*¹².

Sejak itulah pengertian ajaran *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* kemudian diklaim oleh Nahdlatul Ulama melalui muktamar-muktamar yang diselenggarakan oleh Jam'iyah Nahdlatul Ulama dari tahun 1926-1937¹³. dan telah dikonsensuskan, yaitu *al-Usus al-Thalashah fi 'Itiqādi Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*, meliputi dalam bidang tauhid mengikuti Imam Asy'ary dan al-Maturidy, dalam bidang *fiqh* mengikuti salah satu mazhab dan dalam bidang tasawuf sesuai dengan perumusan Imam al-Junaidi al-Baghdadi dan Imam Abu Hamid al-Ghazaly¹⁴

Dengan demikian berarti pengertian *Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah* tidak terbatas pada teologi saja, tetapi juga dikembangkan dalam bidang *fikih* dan *tasawuf*. Dalam kaitan dengan pemunculannya, NU membedakan dirinya dengan organisasi lain di Indonesia. Jika di dunia Islam kelompok Sunni dibedakan dengan kelompok Syi'ah, maka bagi para kiai di Jawa sebutan "*Ahl al-Sunnah wa-al Jama'ah*" selain untuk membedakannya dengan kelompok Syi'ah, juga dengan kelompok Islam modern.¹⁵ Perbedaan identitas kelompok diri tersebut berarti, NU memiliki perbedaan dengan organisasi-organisasi lain seperti, Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis, Hizbut Tahrir, dan Front Pembela Islam (FPI). Muhammadiyah yang lahir pada 1912 misalnya, dipandang sebagai pembawa paham baru, yang kontroversial dengan paham yang diajarkan oleh kaum tradisional. NU ingin mempertahankan tradisi yang bercorak keagamaan dalam kehidupan masyarakat, sementara itu Muhammadiyah berusaha membersihkan ajaran-ajaran Islam dari perbuatan syirik, bid'ah dan khurafat. Muhammadi-

¹²Slamet Efendi Yusuf, dkk., *Dinamika Kaum Santri Menelusuri Jejak dan Pergolakan Internal NU*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), h. 18-19.

¹³Baca: Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Aruzza Media, 2010), h. 49.

¹⁴Kata Pengantar Abdur Rahman Wahid dalam Said Agil Siraj, *Ahlussunnah Waljama'ah dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta; LKPSM, 1998), h. ix.

¹⁵Zamachsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 96-97.

yah juga menolak kegiatan atau perilaku yang dipandang tidak ada perintah dari agama seperti menghormati kuburan keramat, selamatan setelah kematian, kenduri dan sebagainya, sebagaimana yang dilakukan golongan tradisional. Golongan pembaharu (Muhammadiyah) hanya mengakui al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pemikiran mereka. Mereka berkeyakinan bahwa, pintu ijtihad, masih dan tetap terbuka, mereka menolak *taqlid*. Ini tidak berarti bahwa mereka menyalahkan dan menolak para pendiri mazhab dan imam lain yang mengikutinya, tetapi berpendapat bahwa fatwa dan pendapat para imam ini, sebagaimana pendapat siapapun, dapat dikaji ulang¹⁶

Dalam penelitian ini penulis memilih tiga tokoh ulama NU, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H.R. Asnawi Kudus dan K.H. Abdul Wahhab Hasbullah, karena ketiga tokoh ini memiliki peran dan andil besar dalam menyebarkan dan menegakkan nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah al-Nahḍīyyah*. Ketiga ulama memiliki pengaruh besar di masanya, baik sebagai figur ulama maupun sebagai tokoh dalam bidang politik. Mereka sebagai tokoh pendiri NU. Kiprah mereka dalam berkhidmah menegakkan dan mempertahankan nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* telah ditulis dalam lembaran sejarah Islam Indonesia. Sejak awal berdirinya NU, ketiga tokoh tersebut tidak pernah absen dalam kegiatan-kegiatan yang diprakarsai oleh K.H. Abdul Wahhab Hasbullah.

K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari sebagai aktor dan pemimpin ulama di masanya, memiliki pengaruh besar pada kalangan pesantren di Jawa. Demikian pula di saat pembentukan Komite Hijaz ketiga tokoh ulama ini memberikan pemikiran-pemikiran baru baik yang berkaitan dengan perkembangan regional, nasional, dan internasional.

Dalam kajian sejarah, pembahasan tentang masa lalu, masa kini dan juga masa yang akan datang tidak bisa ditinggalkan. Karena kajian sejarah berkaitan dengan waktu, tahun, dan juga periodisasi. Oleh karenanya pemilihan tahun 1926-1971 tidak lepas dari masa hidup tiga tokoh ulama dan khidmat mereka dalam mempertahankan dan menegakkan nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*.

Dalam penelitian ini juga dibatasi pada istilah *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah al-Nahḍīyyah*, hal ini dimaksudkan untuk membedakan nilai-nilai dan karakter ajaran yang dimiliki oleh kaum Tradisional (NU) dengan kelompok-kelompok

¹⁶Delian Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta; LP3ES, 1996), h. 325.

lain yang menamakan dirinya sebagai *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*, seperti Hizbut Tahrir, Front Pembela Islam (FPI), Muhammadiyah, al-Irsyad dan lain-lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang serta pemikiran-pemikiran ketiga tokoh ulama tentang *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* serta gerakan sosial keagamaan yang dilakukan ketiga tokoh itu dalam pengembangan dan penyebaran paham *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah al-Nahḍīyyah* dalam bidang akidah, fikih dan tasawuf dan mengetahui respon masyarakat.

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian lebih lanjut untuk melihat segi-segi perubahan masyarakat dalam berbangsa, bernegara, yang berkaitan dengan cara pandang terhadap reposisi dan peran ulama yang ada di dalamnya, juga akan memberikan sumbangan kepada suatu pemahaman umum mengenai perubahan Islam secara lokal dalam konteks sejarah Islam di Nusantara. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada tingkat lokal, khususnya sejarah peran tiga ulama Nahdlatul Ulama dalam menegakkan nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* pada fase perkembangan *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* di Jawa.

Kajian ini merupakan kajian historis karena bersumber dari fakta yang berkaitan dengan peristiwa masa lampau yaitu bagaimana peran tiga ulama dalam menegakkan dan menyebarkan paham *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* di Jawa nya dan di Indonesia, khususnya Jawa. Kajian ini bersifat historis dan sosio intelektual maka data yang terkumpul diolah dan disistematisasikan serta berurutan untuk dapat menemukan peran ketiga ulama dalam menumbuhkembangkan paham *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* di Jawa. Dengan rekonstruksi peran tiga ulama tentu akan dilakukan pengungkapan latar belakang sosio intelektual mereka. Fakta-fakta sejarah itulah yang selanjutnya dimunculkan dalam tahap paparan berikutnya.

Agar yang dimaksud dalam judul menjadi jelas, perlu dibatasi pengertiannya sebagai berikut: 1) Perkataan gerakan dan peran yang dimaksud adalah gerakan dan peran yang dilakukan oleh tiga tokoh ulama (K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, K.H. Abdul Wahhab Hasbullah, dan K.H.R. Asnawi dalam upaya menegakkan ajaran serta nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah al-Nahḍīyyah*. 2) Ulama NU dibatasi hanya pada ketiga kiai, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari, K.H.R. Asnawi Kudus, K.H. Abdul Wahhab Hasbullah. Karena ketiga tokoh ini memiliki peran besar dan pengaruh yang besar di lingkungan masyarakat tradisional. 3) *Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah*, dibatasi hanya pada *Ahl al-Sunnah* versi NU yang

ditegakkan dan disebarluaskan oleh ketiga kiai tersebut dan sejak *Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah* di klaim NU sejak tahun 1926.

Dalam pengumpulan data, penulis melihat dokumen-dokumen yang ada relevansinya dengan pokok bahasan. Juga penelaahan terhadap buku-buku literatur. Selain itu juga dilakukan pengumpulan data dan sumber sebagai suatu langkah yang pertama kali, melalui penelusuran dan penggunaan bahan dokumen. Ilmu sejarah merupakan salah satu disiplin ilmu sosial¹⁷. Salah satu kekuatan ilmu sosial adalah sifat keterbukaannya, karena tiap orang dimungkinkan memasukinya.¹⁸ Sebagaimana yang dinyatakan oleh Louis Gootschalk, metode sejarah dinilai sebagai metode yang bersifat ilmiah, apabila memenuhi dua syarat, yakni: 1) bila metode itu mampu menentukan fakta yang dapat dibuktikan, 2) bila fakta itu berasal dari suatu unsur yang diperoleh dari hasil pemeriksaan yang kritis dari dokumen sejarah¹⁹ Dikatakan, bahwa metode sejarah merupakan proses pengujian dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau²⁰ Jadi menurut Gootschalk, objek metode sejarah adalah fakta.

Menurut Carter V. Good' dan Douglas E. Scattes, metode sejarah berlangsung melalui tiga langkah besar 1) pengumpulan data, 2) penilaian (kritik) data, dan 3) pengungkapan (*presentation*) fakta dalam kerangka menarik.²¹ Menurut pendapat ini, historiografi merupakan salah satu bagian dari metode sejarah. Perbedaan kedua pendapat di atas dapat dikompromikan. Yakni, bahwa dalam arti khusus, pengertian metode sejarah adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Gootschalk. Sedangkan dalam arti umum, pengertian itu sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Good dan Scattes tersebut.

¹⁷Sebagian sarjana ilmu sosial membedakan antara sejarah dan ilmu sosial. Tetapi bagaimanapun, sejarah merupakan salah satu bagian dari ilmu sosial. Karena sejarah banyak kaitannya dengan bidang yang lain, misalnya ekonomi, sosiologi, antropologi dan ilmu politik. Sebagian ahli ada yang menyatakan, bahwa sejarah bukanlah ilmu, karena sejarah tidak mengenal adanya eksperimen-eksperimen sebagaimana yang dikenal dalam ilmu-ilmu alam. Walaupun sejarah tidak mengenal eksperimen, tetapi sejarah dapat membuat ramalan (prediksi) akan terjadinya peristiwa. Hal ini dimungkinkan karena tindakan manusia yang menjadi pokok kajian sejarah memiliki kesamaan sifat dan berdasarkan kesamaan sifat tersebut dapatlah diketahui jenis situasi secara umum yang akan berulang secara periodis.

¹⁸Lihat: Taufik Abdullah, "Kata Pengantar" dalam Abdurrahman Surjomihardjo, *Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi* (Jakarta: Idayu, 1979), h. 3.

¹⁹Sartono Kartodirdjo, "Metode Penggunaan Dokumen", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), h. 62.

²⁰*Ibid.*, h. 48.

²¹*Ibid.*, h. 62.

Sartono Kartodirdjo menekankan, bahwa dalam penelitian yang berspektif sejarah, maka bahan dokumentasi memiliki peranan sangat penting.²² Sebagaimana telah dinyatakan, sumber sejarah adalah sebagai bahan dokumentasi sangat penting peranannya dalam penelitian yang berorientasi sejarah. Yang dimaksudkan dengan dokumentasi di sini ialah pengertian secara luas dari arti istilah dokumen, yakni, setiap proses pembuktian baik yang didasarkan atas hal-hal yang berbentuk tulisan, lisan, gambar, maupun arkeologis. Artinya, dokumen bersinonim dengan sumber, baik berupa tulisan maupun bukan tulisan, resmi, maupun tidak resmi, primer maupun bukan primer.²³

Ditinjau dari segi jenisnya, sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu: (1) sumber primer dan (2) sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah beberapa dokumen Pemerintah Hindia Belanda yang tersimpan di arsip nasional, maupun karya ilmiah yang ditulis oleh ketiga tokoh tersebut, yaitu: a) *Mu'takod Seket* berbahasa Jawa yang di susun K.H.R. Asnawi Kudus, b) *Fashalatan*, disusun oleh K.H. R. Asnawi, c) *Risālah Adab*, tata cara ziarah Kubur, oleh K.H.R. Asnawi, d) *Risālah al-Qushairiyyah* disusun oleh Hasyim Asy'ari, e) *Ihyān 'Amali Fuḍalā'*, Hasyim Asy'ary, f) *al-Durar al-Muntakhabah fi Masā'il al-Tish'a 'Asyarah* (Masalah-masalah tercecet tentang 19 Masalah), oleh Hasyim Asy'ari, g) *al-Risālah al-Tawhidiyyah wahiya Risālah Ṣaghīrat fi Bayān 'Aqīdah Ahl Sunnah wa'l-Jamā'ah*, oleh Hasyim Asy'ari.

Sedangkan beberapa sumber sekunder dapat ditemukan dari beberapa penulis, yaitu: a) Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Ulama Nusantara Abad Abad VII dan XVIII*, b) Andree Feillard, *NU Vis-à-vis Negara*, c) Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, d) Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, e) M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik*, f) Humaidy Abduss Sami, *Rais 'Am Nahdlatul Ulama*, g) Muhammad Ulul Fahmi, *Ulama Besar Indonesia*, h) A. Ghaffar Kari, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*, i) A. Muchid Muzadi, *NU dan Fikih Kontekstual*.

²²Pernyataan ini memberikan isyarat, bahwa baik metode sejarah dalam arti khusus maupun dalam arti umum, sama-sama merujuk akan pentingnya sebuah sumber sebagai bahan dokumentasi sejarah, walaupun kedua pengertian tentang metode sejarah, yang ketentuan-ketentuannya digunakan untuk acuan pendekatan dalam kajian penelitian ini, dibatasi pada pengertian metode sejarah dalam arti yang khusus, yakni sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Gottschalk di atas.

²³Louis Gootschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), h. 62.

Penelitian ini berkaitan dengan pemikiran tokoh di masa lampau, maka secara metodologis menggunakan penelitian historis dengan tujuan dapat membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Cara yang ditempuh adalah dengan mengumpulkan, mengevaluasi, dan memverifikasi data untuk memperoleh kesimpulan.²⁴ Metode pokok dalam pengumpulan data memakai metode kepustakaan dengan teknik penelusuran buku-buku yang berkaitan dengan peran tiga ulama dalam menegakkan *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*, sedang kalau diperlukan menggunakan data lapangan secara diskusi intensif.

Dalam menganalisa data kualitatif, penulis menggunakan pengkategorisasian dan pengklasifikasian data yang diperoleh di lapangan. Untuk menguji validitas data, peneliti mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan seperti hasil wawancara tulisan maupun data observasi. Informasi data tentang jaringan tiga ulama yang sudah terkumpul, kemudian dipelajari, dianalisis, dan ditelaah secara cermat, setelah itu dikonfirmasi dengan data lain untuk mendapatkan akurasi data. Cara seperti ini dikenal dengan istilah strategi penelitian ganda yaitu penggunaan metode yang beragam dalam memecahkan suatu masalah penelitian.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan lebih dari satu jenis data (triangulasi) dan menggunakan metode ganda²⁵ Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau untuk sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh selanjutnya dilakukan editing dan deskripsi.²⁶

Dalam hubungan dengan validitas data, penulis menganggap absah suatu data bila didukung paling kurang tiga sumber. Pandangan demikian dikemukakan oleh Noeng Muhadjir, menurutnya suatu penelitian dipandang objektif, bila seseorang dengan alat kerja yang sama menghasilkan kesimpulan penelitian yang sama.²⁷

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan beberapa pendekatan. *Pertama*, pendekatan sosiologis untuk melihat peristiwa-peristiwa yang

²⁴Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 16.

²⁵Juliana Branan, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 20.

²⁶L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 86.

²⁷Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kwalitatip*, Yogyakarta, Rakesarasin, 1998, h.36.

melatarbelakangi munculnya peran tiga ulama dalam menegakkan paham *Ahl al-Sunnah wa'l-Jamā'ah* dan gerakan-gerakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh para penggagasnya. *Kedua*, pendekatan politikologis untuk melihat kondisi sosial politik pada saat itu yang kemudian melahirkan Komite Hijaz. *Ketiga*, pendekatan historis, yaitu membuat laporan ini secara kronologis, maksudnya adalah menuturkan peristiwa-peristiwa menurut dimensi waktu dan tempat.

C. Penelitian Terkait

Penelitian mengenai peran tiga ulama di tengah proses panjang Islamisasi di Nusantara telah dilakukan oleh para sarjana Indonesia maupun luar negeri. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Abdurrahman Mas'ud, dalam disertasinya "*The Pesantren Architects and Their Socio-Religious Teaching*", memberikan deskripsi yang cukup dalam tentang ajaran Muslim Jawa dan jaringan ulama mereka melalui perspektif *socio historis, cultural* dan ideologis. Melalui pelacakan sumber yang cukup kaya akan akar ajaran di dunia pesantren, baik yang bersifat ideologis maupun sosiologis, sehingga terlihat jelas bagaimana peran ulama dengan dunia pesantrennya dalam kancah kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa. Dalam penelitiannya, Rahman menjelaskan bahwa ulama-ulama pesantren di Jawa tidak lepas dari tradisi yang dikembangkan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Makhfudh at-Tirmisi.

M. Ali Haidar, dalam disertasinya yang telah dibukukan *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik*, memberikan ulasan panjang lebar tentang latar belakang lahirnya Nahdlatul Ulama pada tahun 1926, baik latar belakang politik, paham keagamaan maupun perkembangan dunia Islam. Pada bab latar belakang ini dibahas juga tentang *Mazhab Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*, ia dalam pasal ini memaparkan perkembangan *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* dari awal perpecahan umat Islam di zaman sahabat, utamanya setelah terjadi *tahkim*, dan munculnya berbagai aliran, seperti Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, Muktaizilah, dan mulai munculnya paham Al-Asy'ari yang dimunculkan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari, namun dalam paparannya tidak menyebutkan perkembangan *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* di Jawa yang dipelopori oleh K.H. Hasyim Asy'ari, dan Wahhab Hasbullah serta K.H.R. Asnawi Kudus. Demikian pula tentang pemahaman dan pengertian *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* menurut tiga tokoh ini.

Syamsudin Arif, dalam penelitian yang telah dibukukan *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)* telah memberikan uraian panjang lebar, memberikan kesimpulan terbentuknya pesantren di Sulawesi Selatan abad XX diwarnai relasi pendidikan baik vertikal maupun horisontal memberikan kontribusi bahwa pesantren cenderung memiliki persamaan orientasi, dalam hal kurikulum.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya lebih berpangkal pada persoalan khusus yang belum berusaha menghubungkan satu kesatuan yang utuh dengan lainnya. Sementara itu penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran ketiga ulama dalam menyebarkan dan menegakkan nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah al-Nahdiyyah* dan fungsi hubungan ulama dengan santrinya pada abad XX. Secara singkat dapat digambarkan bahwa penelitian ini lebih menyoroti persoalan peran ulama dalam afiliasinya dengan sistem hubungan kiai dengan santri dalam menyebarkan ajaran paham *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*.

K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Wahhab Hasbullah dalam dunia pesantren dan masyarakat Jawa memiliki pengaruh yang cukup besar dan sekaligus sebagai kelompok elit di kalangan masyarakat Jawa. Meminjam istilah yang dipakai oleh Soekanto²⁸ dalam lapisan masyarakat terdapat kelompok elit yang mempunyai kedudukan²⁹ dan peran dalam kehidupan masyarakat.

Penelaahan serta penjelasan terhadap kompleksitas gejala sejarah itu, pada gilirannya menghendaki penggunaan konsep-konsep dalam pendekatan ilmu sosial. Dalam konteks studi ini, tentu saja konsep keagamaan (Islam) perlu diperhatikan. Di samping itu, kajian tentang aktualisasi gerakan & peran tiga ulama dan santrinya, (peran dan posisi) dalam interaksi kekuasaan perlu digambarkan dengan pendekatan behavioral, yakni berkenaan dengan perilaku aktor yang memimpin dan penganut yang dipimpin, interpretasi terhadap situasi pada zamannya, bentuk-bentuk gerakan dan kejadian-kejadian setelah gerakan itu. Perkembangan hubungan kiai santri tersebut dalam kurun waktu

²⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 239-231.

²⁹Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial bisa dilihat dari dua sisi, yaitu: 1) *Ascribed status*, kedudukan ini diperoleh disebabkan oleh aspek keturunan, 2) *Achieved status* adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha disengaja, sehingga terjadi kompetisi dan dinamika dalam masyarakat. Soerjono Soekanto, *ibid.*, h. 240-241.

itu sudah pasti berhadapan dengan bermacam-macam perubahan sosial yang mempengaruhi sistem sosial dan gerakan para penganutnya. Dengan demikian, studi ini melacak struktur sosial yang melatarbelakangi dinamika ulama dengan santri dan perubahan-perubahan dalam masyarakat lingkungannya.

Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan sudut pandang kajian secara teoritik tentang gerakan & peran tiga ulama Nahdlatul Ulama pada fase perkembangan *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* di Jawa pada abad XIX secara komprehensif, dilihat dalam perspektif sejarah yang bersifat prosedural dan struktural.

Melihat penjelasan di atas, jelaslah bahwa Islamisasi di Nusantara berlangsung melalui peran para ulama yang secara tepat dan cepat dalam memanfaatkan saluran atau media lokal. Penyebaran tersebut mengalir melalui jalur ekonomi perdagangan laut yang menimbulkan kontak dengan bangsa-bangsa dari dunia Islam, seperti Syria, Persia, Arab, Gujarat dan lain-lain. Memperhatikan bagaimana jaringan ini tumbuh maka tidaklah mengherankan pernyataan seorang sosiolog dan sejarawan Belanda B.J. Schrieke dalam bukunya *Indonesian Sociological Studies (1955 M)* menyatakan, bahwa sejak abad XVI Nusantara praktis telah terintegrasikan. Agama yang relatif baru merambah di kawasan yang relatif jauh dari wilayah yang selama ini disebut sebagai pusat dunia Islam.

Berdasarkan telaah pustaka di atas, dipandang cukup untuk dijadikan acuan dalam studi ini, sehingga kajiannya dapat mendiskripsikan dan menganalisis peran tiga ulama dalam interaksi dengan sistem hubungan antara santri dengan kiai dalam kurun waktu yang telah ditetapkan. Memang banyak faktor yang mempengaruhi hubungan mereka tersebut, baik secara kultural maupun struktural. Namun segala permasalahannya perlu didekati secara historis. Dengan pendekatan sejarah ini, diharapkan dapat dihasilkan sebuah penjelasan (*historical explanation*) yang mampu mengungkapkan gejala-gejala yang relevan dengan waktu dan tempat berlangsungnya peristiwa interaksi tersebut. Kemudian secara historis dapat pula diungkapkan kausalitas, asal usul, dan segi-segi proses serta strukturnya.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya lebih berpangkal pada persoalan khusus yang belum berusaha menghubungkan satu kesatuan yang utuh dengan lainnya. Sementara itu penelitian ini lebih menitik beratkan pada peran ketiga ulama dalam menyebarkan dan menegakkan nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah al-Nahdiyyah*.

D. Nahdlatul Ulama (NU)

Dari banyak literatur yang berkaitan dengan latar belakang sejarah berdirinya NU pada umumnya menunjukkan warna yang sama, yakni reaksi atas perkembangan modernisme Islam yang tarik menarik antara perkembangan politik di Timur Tengah dengan dinamika perkembangan Islam di tanah air. Reaksi dimaksud merupakan sikap protes dari tokoh-tokoh Islam yang menyatakan diri sebagai penganut paham *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*. Hal ini sebagaimana yang diungkap Bruenessen.³⁰

Konflik-konflik tajam antara kelompok reformis dan Islam tradisional sebagai latar belakang terbentuknya jaringan tiga ulama NU ini tentu saja tidak lepas dari perkembangan-perkembangan Internasional yang memberikan alasan langsung bagi terbentuknya ketiga ulama tersebut. Lebih dari itu, tujuan utama kemunculan jaringan tiga ulama itu adalah dalam rangka mempertahankan tradisi keagamaan, dalam beberapa hal ia dapat dilihat sebagai upaya menandingi daripada menolak gagasan-gagasan dan praktek-praktek yang lebih dahulu diperkenalkan kalangan reformis.³¹

Pengaruh Muhammadiyah dan Sarekat Islam yang semakin meluas telah memarginalisasikan para kiai, yang sebelumnya merupakan satu-satunya pemimpin dan juru bicara komunitas Muslim, dan ajaran kaum pembaru sangat melemahkan legitimasi mereka. Kemunculan jaringan tiga ulama NU tersebut untuk mewakili kepentingan-kepentingan ulama, *vis* pemerintah dan juga kaum pembaru dan untuk menghambat perkembangan organisasi-organisasi yang hadir lebih dahulu.³²

Untuk menghambat laju pertumbuhan gerakan yang dilakukan kaum reformis itu sejumlah ulama tradisional di Surabaya membentuk sebuah perhimpunan dan mendirikan sebuah sekolah agama, yang diberi nama *Tashwirul Afkar* pada 1914, dilaporkan pada saat itu bahwa mereka melakukannya sebagai reaksi langsung terhadap propaganda Faqih Hasyim.³³

³⁰Martin van Bruenessen, *NU: Tradisi, Relasi, Kuasa Pencarian Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994), h. 17-18.

³¹*Ibid.*, h. 18. Baca pula: Ridwan, dkk, *NU dan Bangsa 1914-2010, Pergulatan Politik dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Aruzza Media, 2010), h. 41.

³²Martin van Bruenessen, *NU: Tradisi, Relasi, Kuasa Pencarian Baru*, h. 26.

³³*Ibid.*, h. 27.

Dari forum itulah, ia menyalurkan ide-idenya dan menghimpun kaum muda dalam suatu ikatan. Forum tersebut mengalami perkembangan yang pesat, pengikutnya tidak hanya wilayah Surabaya saja, melainkan sampai ke kota-kota di Jawa Timur lainnya.³⁴

Pada tahun 1916 K.H. Wahhab Hasbullah bersama K. Mas Manshoer mendirikan sebuah perkumpulan yang bernama *Nahdlatul Wathan* (Kebangkitan Tanah Air). Dalam perkumpulan itu ia bersama kiai lainnya seperti Kiai Abdul Halim Laimunanding Cirebon, Kiai Mas Alwi ibn Abdul Aziz, Kiai Maksum Lasem, serta Kiai Khalil Masyhuri Lasem Rembang memperjuangkan aspirasi rakyat Indonesia.³⁵

Setelah kepergian K. Mas Manshoer yang pindah ke Muhammadiyah, kepemimpinan *Nahdlatul Wathan* dipimpin oleh K.H. Abdul Wahhab Hasbullah yang dibantu para guru dan para ulama muda, seperti K.H. Ridhwan Abdullah, K.H. Mas Alwi ibn Abdul Aziz. Di antara para guru muda terdapat Ustadz Abdullah Ubaid, salah seorang kepercayaan K.H. Abdul Wahhab Hasbullah yang kemudian mendirikan perkumpulan *Syubbanul Wathan* (Pemuda Tanah Air) sebuah organisasi pemuda Surabaya yang gigih memperjuangkan aspirasi rakyat dan mengobarkan semangat juang, mereka sebagai kader-kader pemimpin masa depan.

Perkembangan perkumpulan seperti *Tashwirul Afkar*, *Nahdlatul Wathan*, dan *study club* yang didirikan Dr. Sutomo memberikan dampak positif bagi solidaritas umat Islam Indonesia. Solidaritas itu memuncak ketika konggres “*Khilafah*” didengungkan dari Kairo Mesir untuk mempertahankan “Kekhalifahan di Turki” yang kalah dalam Perang Dunia I.

Dalam kesempatan ini K.H. Wahhab Hasbullah ikut serta menampung aspirasi rakyat bersama-sama dengan tokoh pembaharu lainnya seperti K.H. Ahmad Dahlan, H.O.S Cokro Aminoto, H. Agus Salim dan lainnya. Dalam hal ini tampak umat Islam kompak bersatu untuk menggalang forum persatuan Konggres Umat Islam Indonesia yang pertama dan diselenggarakan di Ceribon pada tahun 1922, sebagai forum bersama kelompok Islam Tradisional dan Modernis.³⁶

³⁴Rumadi Mujib, dkk., *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 54.

³⁵Amirul Ulum, dkk., *The Founding Father Nahdlatul Oelama'* (Surabaya: Bina Aswaja, 2014), h. 40-41.

³⁶*Ibid*, h. 43.

Pada saat itu muncul masalah baru di kalangan dunia Umat Islam, yaitu saat Ibnu Saud mendeklarasikan kekuasaan di Hijaz untuk menggantikan Syarif Husein. Kemunculan Ibnu Saud ini hendak mengganjal misi “Kongres Khilafah”, dan muncul kekhawatiran terhadap Ibnu Saud membawa ajaran Wahabi karena bersimpangan dengan ajaran dan nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*.

Pada tahun 1924, saat penguasa Mesir mengadakan Kongres Khilafah, umat Islam Indonesia telah membentuk sebuah panitia Komite Khilafah pada 4 Oktober 1924 di Surabaya dengan ketua Wondoamiseno dari SI, dengan wakil ketua K.H. Abdul Wahhab Hasbullah, mewakili kalangan pesantren.

Perhatian dunia ditujukan kepada Abdul Aziz ibn Sa'aud yang menjadi penguasa dan imam kaum Wahabi dan mampu menaklukkan Hijaz pada tahun 1926. Abdul Aziz ini kemudian mengundang negara-negara Islam untuk bertemu di Arab Saudi. Perhatian panitia kongres akhirnya beralih ke Hijaz.

Dari kaum pembaharu sendiri menyelenggarakan pertemuan-pertemuan di Cianjur memutuskan untuk mengirim delegasi sendiri dengan anggotanya Cokro Aminoto dari SI, dan Mas Mansoer dari Muhammadiyah. Dalam kongres yang diadakan di Bandung, usulan-usulan K.H. Abdul Wahhab Hasbullah tidak banyak diterima dan kaum Tradisionalis tidak dilibatkan dalam delegasi ke Makkah.

Hal tersebut mendapat perlawanan dari pihak K.H. Abdul Wahhab Hasbullah yang merasa tidak dihargai. Dengan kesabarannya, K.H. Abdul Wahhab Hasbullah mencoba menitipkan sebuah pesan bersyarat kepada delegasi tersebut untuk disampaikan kepada Raja Ibnu Saud. Pesan tersebut “agar penguasa baru itu tetap menghormati tradisi keagamaan yang berlaku dan ajaran-ajaran mazhab yang dianut oleh masyarakat di sana”. Akan tetapi pesan tersebut ditolak oleh golongan pembaharu. Karena apa yang diperjuangkan dari pihak K.H. Abdul Wahhab tidak sesuai dengan ide kaum pembaharu.³⁷

Atas dasar itu, K.H. Abdul Wahhab Hasbullah mengadakan pertemuan-pertemuan dengan kalangan pesantren, dan dari sini kemudian membentuk Komite Hijaz dalam sebuah rapat di Surabaya 31 Januari 1926. Setelah dari Komite Hijaz tersebut, K.H. Abdul Wahhab Hasbullah mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh K.H. Hasyim Asy'ari, K.H.R. Asnawi dari Kudus, K.H. Syansuri

³⁷Einar Martahan Sitompul, *NU Pancasila* (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 44.

dari Pati, K.H. Ridhwan dari Semarang, K.H. Alwi ibn Abdul Aziz dari Surabaya, K.H. Maksud Ahmad dari Lasem dan lain-lain. Di bawah pimpinan K.H. Abdul Wahhab Hasbullah, mereka berkumpul dan menghimpun kekuatan di Surabaya, pada tanggal 31 Januari 1926. Tanggal yang kemudian menjadi lahirnya “Nahdlatul Ulama”.

NU sebagai suatu organisasi keagamaan yang berpaham *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*.³⁸ Secara tegas dinyatakan bahwa kehadiran Nahdlatul Ulama' dilatarbelakangi dengan beberapa faktor, antara lain paham keagamaan, politik kebangsaan, pemberdayaan ekonomi.

E. *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*

Secara bahasa *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* berasal dari kata: *ahl*, berarti pemeluk aliran atau pengikut mazhab. Jika dikaitkan dengan *al-sunnah* mempunyai arti orang yang berpaham Sunni.³⁹ *Al-Sunnah*, berarti *al-hadīth* (hadis), juga mempunyai arti *al-tarīqah* (jalan). Dengan demikian *Ahl al-Sunnah* adalah jalan para sahabat Nabi dan tabi'in. Al-Jamā'ah adalah sekumpulan orang-orang yang memiliki tujuan. Jika kata ini dikaitkan dengan sekte-sekte Islam, maka hanya berlaku di kalangan *Ahl al-Sunnah* karena sekte Khawarij, Rafidhah, Mu'tazilah belum dikenal penggunaan kata al-jama'ah.⁴⁰

Dalam kitab *Risālah Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* K.H. Hasyim Asy'ari memberikan makna sunnah jalan meskipun tidak dikehendaki. Sedangkan dalam istilah, *Sunnah* adalah jalan yang dikehendaki oleh agama karena dilakukan oleh Rasulullah, para sahabat dan ulama saleh.⁴¹ Hal ini mengacu pada hadis yang sangat populer “*Hendaknya kalian mengikuti sunnahku dan sunnah pemimpin setelah aku*”.

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, termasuk di dalamnya mengikuti perangai para wali dan orang-orang saleh. Dari pemaparan yang cukup singkat dan jelas ini bahwa mereka yang tergolong *Ahl al-Sunnah* bukan hanya mengacu pada glorifikasi di zaman Rasulullah dan para sahabat, tetapi juga mereka yang

³⁸Amirul Ulum, dkk., *The Founding Father Nahdlatul Oelama*, h. 44-45.

³⁹Said Agil Siraj, *Ahlussunnah Waljama'ah dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM, 1978), h. 17.

⁴⁰*Ibid.*, h.18.

⁴¹Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*, 1418, h. 9.

mengikuti perangai para wali dan ulama yang mengikuti arahan Rasulullah. Pemikiran ini juga menunjukkan sebuah keseimbangan dalam menyikapi khazanah yang diwariskan dari Nabi Muhammad dengan warisan yang merupakan karya ulama saleh. Dalam hadis disabdakan bahwa ulama adalah pewaris Nabi. Karena itu mengikuti para ulama pada hakikatnya juga mengikuti warisan yang telah disediakan Rasulullah.

Dalam kata *al-Jamā'ah* mengandung arti komunitas yaitu mereka yang tergolong pengikut sunnah Rasulullah. Kata tersebut menunjukkan bahwa mereka yang termasuk *ahl al-sunnah* adalah mereka yang berpegang teguh pada sunnah beliau, para sahabat, serta mengikuti warisan para wali dan ulama.

Secara spesifik K.H. Hasyim Asy'ari memberikan karakter tersendiri bagi orang-orang Jawa yang berpaham *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*. Dalam fiqh mereka bermazhab kepada Imam Syafi'i. Dalam *aqidah*, bermazhab kepada Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari. Dalam bidang tasawuf bermazhab mengikuti Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Hasan al-Syazili.⁴²

Dalam hal ini yang dimaksud *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah mengikuti salah satu mazhab dalam fikih Islam. Karena mengikuti salah satu mazhab dalam fikih lebih otentik dan disepakati dalam mencapai kebenaran, dapat dijadikan bahan analisis, referensi, serta mudah dipahami.

Istilah *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* sebagai suatu aliran dalam Islam baru nampak pada ashab al-Asy'ary, al-Baqillany (w. 403 H), al-Baghdadi (w.429H), al-Juwaini (w. 478H), al-Ghazali (w. 505H), al-Syahrastani (w. 548H), al-Razi (w. 606H) mereka tidak secara tegas membawa bendera Aswaja sebagai mazhab. Pernyataan yang tegas tentang *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* baru dijumpai pada pendapat al-Zabidi (w. 1205H.). Ia berpendapat: *Idha utliqa ahl al-sunnah fa 'l-murād bihi al-Ash'ariyyah* (jika disebutkan *Ahl al-Sunnah*, maka yang dimaksud adalah penganut Asy'ary dan Maturidi).⁴³ Definisi Aswaja yang sering diungkapkan adalah *mā ana 'alaihi wa aṣḥābi* (jalan yang kami tempuh dan di jalankan para sahabat). Dalam pandangan Aqil Siraj, ini bukanlah definisi Aswaja, karena cakupannya bisa diklaim oleh semua mazhab dan aliran Islam yang ada di dunia. *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* adalah orang-orang yang memiliki metode berpikir

⁴²*Ibid*, h. 10.

⁴³Said Agil Siraj, Said Agil Siraj, *Ahlussunnah Waljama'ah dalam Lintasan Sejarah*, h.19.

keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleran.⁴⁴

Paham *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah al Nahḍiyyah* mencakup aspek aqidah, syari'ah dan akhlaq. Ketiganya, merupakan satu kesatuan ajaran yang mencakup seluruh aspek prinsip keagamaan Islam. Hal tersebut didasarkan pada pola pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang aqidah, empat imam mazhab besar dalam bidang fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali), dan dalam bidang tasawuf menganut manhaj Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Qasim al-Junaidi, serta imam lain yang sejalan dengan syariat Islam).

Ciri utama *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah al Nahḍiyyah* adalah sikap *tawasut* dan *i'tidal* (tengah-tengah dan atau keseimbangan). Yaitu selalu seimbang dalam menggunakan dalil, antara dalil *naqli* dan dalil *aqli*, antara pendapat Jabbariyah dan Qadariyah dan sikap moderat dalam menghadapi perubahan duniawiyah. Dalam masalah *fiqh* sikap pertengahan antara *ijtihād* dan *taqlīd* buta. Yaitu dengan cara bermazhab. Ciri sikap ini adalah tegas dalam hal-hal yang qatīyyah dan toleran dalam hal-hal yang *ẓanniyyah*. *Tawāsuṭ* dalam menyikapi budaya, ialah mempertahankan budaya lama yang masih baik dan menerima budaya baru yang lebih baik.

Dalam masalah akhlaq, menggunakan perpaduan antara *syajā'ah* (berani) dan *ngawur*. Penggunaan sikap *tawadu'* yang merupakan perpaduan antara *takabbur* (sombong) dan *tazallul* (rasa rendah diri). Rendah hati merupakan sikap terpuji sedangkan rendah diri harus dihindari karena tercela.

F. K.H. Hasyim Asy'ari dan Pemikiran-Pemikirannya

Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi Nahdatul Ulama, maka K.H. Hasyim Asy'ari merumuskannya dalam kitab *Qānūn Asāsi* (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan dalam kitab *I'tiqād Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* Kedua kitab tersebut, kemudian diejawantahkan dalam *Khittah* NU, yang dijadikan dasar dan rujukan bagi warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.

Khusus untuk membentengi keyakinan warga NU agar tidak terkontaminasi oleh paham-paham sesat yang dikampanyekan oleh kalangan modernis,

⁴⁴*Ibid.*, h. 20.

K.H. Hasyim Asy'ari menulis kitab *Risālah Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* yang secara khusus menjelaskan soal bid'ah dan sunah. Sikap lentur NU sebagai titik pertemuan pemahaman akidah, fikih, dan tasawuf versi *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* telah berhasil memproduksi pemikiran keagamaan yang fleksibel, mapan, dan mudah diamalkan pengikutnya.

Dalam perkembangannya, para ulama NU di Indonesia menganggap bahwa *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai upaya pembakuan atau menginstitusikan prinsip-prinsip *tawāsuṭ* (moderat), *tasāmuh* (toleran) dan *tawāzzun* (seimbang) serta *ta'addul* (keadilan). Prinsip-prinsip tersebut merupakan landasan dasar dalam mengimplementasikan *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*.

Kata *jamā'ah* mengandung arti komunitas, yaitu mereka yang tergolong pengikut *sunnah* Rasulullah. Kata tersebut menunjukkan bahwa mereka yang termasuk *Ahl al-Sunnah* adalah mereka yang berpegang teguh pada sunnah Nabi Muhammad, para sahabat, serta mengikut warisan para wali dan ulama.

Dalam pandangan K.H. Hasyim Asy'ari, *al-salāf al-ṣāliḥ* dan *al-sawad al-a'zam* adalah para ulama yang berpegang teguh pada salah satu mazhab dalam fikih Islam.⁴⁵ K.H. Hasyim Asy'ari memberikan contoh bagaimana para ulama berpegang teguh pada mazhabnya, sebagaimana yang dilakukan Muhasibi, ia adalah pengikut Imam Syafi'i, al-Jariri adalah pengikut Imam Hanafi, al-Jailani adalah pengikut Imam Ahmad Ibn Hanbal, Syadzili adalah pengikut Imam Malik. Dalam hal ini *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* yang dimaksud K.H. Hasyim Asy'ari adalah mengikuti salah satu mazhab dalam fikih Islam⁴⁶

Adapun alasannya karena mengikuti salah satu mazhab dalam fikih lebih otentik dan disepakati dalam mencapai kebenaran, dapat dijadikan sebagai bahan analisis, referensi, serta mudah dipahami.

Para ulama yang hidup setelah *al-sawad al-a'zam* itu menjadikan mazhab sebagai jendela untuk memahami ajaran Islam yang otentik. Walaupun K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa orang-orang Muslim tradisional di Jawa dalam fikih bermazhab kepada Imam Syafi'i, ia mempersilahkan mereka yang berpaham *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* agar memilih di antara empat imam mazhab yang populer, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam

⁴⁵Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*, h.14-15.

⁴⁶*Ibid.*, h. 15.

Ahmad ibn Hanbal. Maka yang dimaksud *jamā'ah* secara spesifik adalah mereka yang mengikuti pendapat salah satu di antara empat imam dalam mazhab fikih⁴⁷

K.H. Hasyim dalam *Risālah fi Taakkud al-Akhdhi bi Mazāhib al Arba'ah* berpesan tentang pentingnya mengambil dari salah satu Imam Mazhab yang Empat) menegaskan bahwa berpegang teguh pada empat imam mazhab dalam fikih akan mendatangkan manfaat yang besar. Sebaliknya mereka yang menentang, akan mendapat masalah yang amat besar.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan. *Pertama*, mengacu pada ulama salaf merupakan konsensus para ulama. Paham keagamaan, khususnya dalam hukum Islam, merupakan sebuah mata rantai yang tidak terputus. Para pengikut sahabat (*tābi'in*) mendasari pandangannya kepada para sahabat Nabi. Begitu pula para pengikut *tābi'in* (*tābi' al-tābi'in*) juga mengikuti para sahabat *tābi'in* dan seterusnya. Hal itu semakin meneguhkan bahwa seseorang tidak bisa langsung memahami teks al Qur'an.

Kedua, hadis Rasulullah menegaskan pentingnya mengikuti pandangan orang-orang yang mulia dan cerdas, mereka adalah kelompok alternatif (*al-sawad al-a'zam*), di mana pemahaman mereka terhadap syariat tidak diragukan lagi. Mereka adalah para ulama yang dikenal sepanjang masa sebagai ahli waris para Nabi karena kedalaman ilmu dan kemuliaan hati mereka⁴⁸.

Ketiga, menghindari adanya klaim-klaim kebenaran yang dilakukan beberapa orang yang mengaku-aku ahli agama. Dalam hal ini, K.H. Hasyim Asy'ari menekankan untuk berhati-hati adanya ada fatwa yang dikeluarkan oleh ulama su' (ulama buruk) moral, yang kerap kali mengeluarkan fatwa berdasarkan hawa nafsu. Sebab itu, mengikuti para imam mazhab fikih yang sangat diakui integritas keilmuannya, jujur, dan adil akan memberikan manfaat yang lebih besar. Daripada mengambil pendapat dari fatwa yang tidak otoritatif. Paradigma ini merupakan karakteristik yang membedakan *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* dengan kelompok lain yang relatif puritan dan ekstremis.

K.H. Hasyim Asy'ari tidak secara eksplisit menyebut Wahabisme, sulit dibantah bahwa pandangan tentang pentingnya bermazhab tersebut ditujukan kepada kalangan Wahabi yang dianggapnya telah mereduksi khazanah Islam dan berfatwa tidak berdasarkan pada pandangan para ulama terdahulu.

⁴⁷*Ibid*, h.14-15.

⁴⁸*Ibid*, h.16.

K.H. Hasyim Asy'ari, menekankan pentingnya kejujuran dan kehati-hatian dalam menelurkan pandangan keagamaan, yang mana diperlukan kearifan untuk memahami sebuah teks dan persoalan keumatan dengan merujuk pada pandangan ulama terdahulu yang sudah diakui keahliannya. Di samping itu tidak pada tempatnya untuk terlalu mudah menyatakan pihak lain sesat atau kafir. Pandangan ini mengukuhkan corak dari keberagaman kalangan Nahdlatul Ulama yang berbeda dengan kelompok-kelompok lain.

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam paham keagamaan terlihat dari pembelaannya terhadap cara beragama dengan sistem bermazhab. Inilah pandangannya yang erat kaitannya dengan sikap beragama mayoritas kaum Muslimin yang disebut sebagai kaum *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*. Pemikirannya tentang paham bermazhab ini tertuang dalam karya *Qānūn Asāsī li-Jam'iyati Nahdat al'Ulamā'* yang kemudian dijadikan pijakan dasar organisasi Nahdlatul Ulama. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, paham bermazhab timbul sebagai upaya untuk memahami ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah secara benar, sebab dalam sejarahnya, sebagai upaya pemahaman terhadap dua sumber utama ajaran agama Islam itu, sering terjadi perselisihan pendapat. Hal ini menyebabkan banyak lahir pemikir besar (mujtahid)..

K.H. Hasyim Asy'ari, dalam bidang akidah termuat dalam karyanya yang berjudul *al-Risālah al-Tawhidiyyah* dan *al-Qā'id fi Bayān Mā Yajib Min al-Qā'id* menjelaskan bahwa ada tiga tingkat apresiasi manusia tentang Tuhan. *Pertama*, pujian terhadap keesaan Tuhan, meliputi tentang keesaan Tuhan (adalah pemahaman tauhid untuk orang awam). *Kedua*, pengetahuan dan pengertian mengenai keesaan Tuhan, teori kepastian adalah bersumber dari Allah (pemahaman tauhid untuk para ulama). *Ketiga*, menggambarkan dari perasaan yang paling dalam akan keagungan Tuhan (untuk para sufi yang membawa kepada pengetahuan tentang Tuhan atau ma'rifat.⁴⁹ Mengenai doktrin ini, K.H. Hasyim Asy'ari mengutip sabda Rasulullah, bahwa iman adalah perbuatan yang paling dicintai Tuhan dan menyekutukan Tuhan adalah kebalikan dari iman.⁵⁰ K.H. Hasyim Asy'ari juga mengutip pendapat beberapa ulama, ia mengatakan bahwa percaya pada keesaan Tuhan membutuhkan iman dan siapa saja yang tidak memiliki iman tidak akan percaya pada keesaan Tuhan.⁵¹ Bagi K.H. Hasyim

⁴⁹*Ibid.*, h. 8.

⁵⁰*Ibid.*, h. 7.

⁵¹*Ibid.*, h. 11.

Asy'ari, Islam tidak saja berusaha membebaskan manusia dari menyembah lebih dari satu Tuhan dan membimbing mereka untuk menyembah satu Tuhan, tetapi juga memajukan aspek-aspek sosial, politik dan ekonomi masyarakat terbelakang. Selain itu, Islam berusaha memupuk semangat persaudaraan Islam, dengan menghilangkan perbedaan yang disebabkan oleh keturunan, posisi, kekayaan, atau kebangsaan.⁵²

K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa persaudaraan Islam adalah dasar demokrasi yang sangat menghargai kemanusiaan yang hal itu telah diperkenalkan sejak awal perkembangan Islam. Dengan menjaga persaudaraan Islam, ketidakadilan akan hilang dari masyarakat.⁵³

Sejalan dengan ide-ide teologi K.H. Hasyim Asy'ari, Machfudz Shiddiq menyatakan bahwa dalam aqidah Muslim harus menerapkan konsep tawassut, yaitu keseimbangan antara penggunaan pemikiran rasional dan dalil-dalil teks al-Qur'an dan Sunnah. Keseimbangan ini dapat dicapai dengan menjaga keaslian doktrin Islam dari pengaruh-pengaruh luar dan dengan menghindari dari mencap saudara Muslim yang lain sebagai kafir. Meskipun mereka belum mampu memurnikan kepercayaan mereka.⁵⁴

Pemikiran teologi K.H. Hasyim Asy'ari sejalan dengan pemikiran tradisional, berdasarkan formulasi al-Asy'ari dan al-Maturidi.⁵⁵ Formulasi ini merupakan bagian dari sunnisme yang berusaha menjembatani antara mereka yang mendukung kebebasan berkehendak dan yang berpedoman pada fatalisme, juga antara mereka yang mengedepankan akal dan yang mendasarkan pendapat-pendapat mereka pada arti teks al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Teologi Asy'ari ini dapat dianggap sebagai sintesis antar berbagai sekte teologi. Dengan mendasarkan pada kombinasi pikiran dan wahyu dalam menyelesaikan masalah-masalah teologi, paham Asy'ariyah telah menyelamatkan teologi Islam dari ancaman Hellenisasi.⁵⁶

⁵²Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta; LKIS, 2000), h. 45.

⁵³*Ibid.*

⁵⁴Machfudz Shiddiq, "Ijtihad dan Taqlid" dalam *Ahlussunnah Waljama'ah*, (Surabaya; LP. Ma'arif Jawa Timur, 1979), h. 41.

⁵⁵Muchid Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran: Refleksi 65 Tahun Ikut NU* (Surabaya: Khalista, 1994), h. 26.

⁵⁶Hasyim Latif, *Nahdatul Ulama Penegak Panji Ahlussunnah Waljama'ah*, (Surabaya; Pengurus NU Jawa Timur, 1979), h.19.

G. K.H.R. Asnawi dan Pemikiran-pemikirannya

Dalam bidang syariat Islam, K.H.R. Asnawi mendasarkan pandangannya pada dua sumber inti Islam, al-Qur'an dan Hadis selain juga *ijmā'* dan *qiyās*. Empat pijakan ini seperti yang dipakai pendiri mazhab Syafi'i.

Pemikiran-pemikiran K.H.R. Asnawi tidak lepas dari para gurunya ketika dia nyantri di pondok pesantren yang di asuh oleh K.H. Irsyad Kemuning, dan para gurunya ketika belajar di Makkah tahun 1894, seperti Syekh Makhfudh Tremas, K. Saleh Darat, Syaikh Nawawi al-Bantani, dan dan Sayyid Umar Syata⁵⁷

Pemikiran K.H.R. Asnawi Kudus dalam bidang fikih tercermin dalam kitab *fashalatan*, bermazhab Syafi'i, dalam bidang teologi mengikuti pemikiran Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Maturidi, hal ini tercermin dalam kitab *Aqid Seked Sak dalilipun Saha Ringkesipun Pindah Ngangge Dalil Ijmali*, 'Aqli, dalam bidang tasawuf mengikuti Imam Junaidi al-Baghdadi dan Imam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali.

K.H.R. Asnawi dengan merujuk pada pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani menyebutkan bahwa terdapat empat tanda orang yang memiliki agama. *Pertama*, menjalankan ibadah dengan niat dan ikhlas. *Kedua*, menjalankan perintah yang wajib (*fardu*). *Ketiga*, menjauhi barang yang dilarang/ diharamkan dan *keempat*, percaya sepenuhnya dengan akidah *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* sesuai yang dijalankan oleh Imam Asy'ari dan Imam al-Maturidi.⁵⁸

K.H.R. Asnawi membuat batasan antara *ma'rifah* (mengetahui) dan *iman ma'rifah*, menurutnya:

*Wondene pelanggerane ingkang nami nyumerepi puniko mekaten: aljazzmul muwaffiq lilhaqqin nasyi' 'an dalilin, artosipun i'tiqodipun manah ingkang mantep kang pethu' dateng leres ingkang cukul sangking dalil.*⁵⁹

Adapun definisi dari mengerti adalah *aljazzmul muwaffiq lilhaqqinn asyi' 'an dalilin*. Yang artinya keyakinan hati yang mantap menuju kebenaran yang lahir dari sebuah dalil.

⁵⁷Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak-jejak Intelektual Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006, h.188-189.

⁵⁸Rabith, Jihan Amaruli, "Pemikiran Islam K.H.R. Asnawi Kudus (1916 -1959)". *Prosiding Seminar Nasional Budaya di Pantai Utara Jawa* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012), h. 2. dalam laman <http://eprints.undip.ac.id/39102>

⁵⁹*Ibid*, h. 3.

Ma'rifat adalah keyakinan hati yang mantap dan sesuai dengan kebenaran yang lahir dari sebuah dalil. Kalimat "keyakinan hati yang mantap" berarti mengecualikan semua bentuk prasangka dan keragu-raguan. Jadi, orang yang masih dalam tahap berprasangka belum bisa dianggap mengetahui. Kata-kata "sesuai dengan kebenaran" berarti mengeluarkan segala bentuk keyakinan yang tidak cocok dengan kebenaran. Lalu kalimat "yang lahir dari sebuah dalil" berarti mengecualikan segala keyakinan yang mantap yang sesuai dengan kebenaran namun tidak ada dasarnya.

Sedangkan tentang pengertian iman, K.H.R. Asnawi menjelaskan:

*Wondene pelanggerane ingkang nami iman punika Haditsunnafsit tabi' lil 'itiqadil jazimul mwafiq lil haqqin nasyi' 'an dalilin, artosipun rembaganipun manah ingkang manut dateng 'ittiqaad ingkang mantep kang pethu' dateng leres kang cukul saking dalil.*⁶⁰

Adapun batasan iman adalah *Haditsun nafsit tabi' lil 'itiqadil jazimul muwafiq lil haqqin nasyi' 'an dalilin*, artinya, percakapan hati yang mengikuti keyakinan yang mantap yang menuju kebenaran yang muncul dari dalil.

Dalam penjelasannya ini, segala perkataan hati yang mengikuti keyakinan yang mantap dan sesuai dengan kebenaran yang lahir dari sebuah dalil. Ia memberi contoh, setelah seseorang mengetahui bahwa sifat *qidam* itu wajib bagi dzat Allah dengan segala kemantapan hati, ia juga mengetahui dalil-dalilnya. Untuk sampai pada tahap iman, hatinya menerima dengan sepenuhnya tanpa ada penolakan sedikitpun, bahwa Allah bersifat *qidam*, artinya Allah ada sejak dahulu kala tanpa melewati proses, Allah telah ada sebelum segala yang ada "ada" itu ada.⁶¹

*Wondene iman puniko (Amantu billah wa malaikatihi wa kutubih warusulih wal yaumil akhir wal qadri khairihi wa syarrihi minallahi ta'ala) artisipun mekaten kawulo ngestuaken kalayan Gusti Allah saha ngestuaken dateng para malaikatipun gusti Allah, saha ngestoaken dateng sedoyo utusanipun gusti Allah saha ngestuaken sedayaning kitabipun gusti Allah saha ngestuaken kalayan wontenipun dinten qiyamat soho ngestoaken wontenipun pesten awon sahe sedoyo puniko saking gusti Allah.*⁶²

⁶⁰ Asnawi, *Jawab Soalipun Mu'takad Seked*, (Surabaya: Sa'ad ibn Nasr, t.th.), h. 3.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*, h. 26.

Adapun iman adalah (*Amantu billah wa malaikatihi wa kutubihi wa rusulih wal yaumil akhir wal qadri khairihi wa syarrihi minallahi ta'ala*) artinya: Saya meyakini akan adanya Allah dan meyakini akan para malaikat Allah dan meyakini akan segala kitab-kitab suci Allah dan meyakini akan adanya hari kiamat dan meyakini adanya kepastian buruk baik bahwa segalanya itu berasal dari Allah.

Dalam membahas sifat Allah dan Rasul ('akaid 50), K.H.R. Asnawi berpandangan bahwa kewajiban pertama manusia adalah mengetahui adanya Allah. Menurutnya:

*Wiwitipun wajibing manungsa puniko nyumereping dateng Pangeran, ingkang kula sumereoi punika sifatipun mboten dzatipun.*⁶³

Permulaan kewajiban manusia adalah mengetahui terhadap Tuhannya. Yang dimengerti itu adalah sifat-Nya bukan dzat-Nya.

Konsepsi ini seperti halnya yang berlaku dalam doktrin Imam Asy'ari dan Imam Maturidi; sisi Tuhan yang wajib diketahui oleh manusia adalah sifat-Nya dan bukan dzat-Nya. Persoalan sifat Allah ini dijelaskan panjang lebar oleh K.H.R. Asnawi beserta dalil-dalil yang mendukungnya dalam kitab *Mu'takad Seked*. Sifat-sifat tersebut meliputi sifat wajib (20 sifat Allah yang harus ada), mustahil (20 sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh Allah berjumlah)⁶⁴ dan *jaiz* (satu sifat) yaitu *fi'lu mumkinin wa tarkuhu*. Artinya Tuhan memiliki hak untuk menciptakan segala sesuatu yang dapat di wujud lain mengetahui dan mengerti sifat-sifat Allah di atas.

Menurut K.H.R Asnawi Kudus, orang Muslim wajib untuk mengetahui dan mengerti pula sifat-sifat para Nabi dan Rasul-Nya. Para Nabi dan Rasul tersebut memiliki sifat-sifat, meliputi: sifat wajib Rasul (empat sifat); Sifat *muḥal* Rasul (empat sifat) dan sifat wenang hanya ada satu, yakni *wuqu'u a'raḍi al-bashariyyah* (artinya para rasul memiliki sifat-sifat kemanusiaan, seperti makan, minum, tidur, sakit, sehat, memiliki keturunan dan sebagainya).⁶⁵

Gabungan antara jumlah sifat Allah dan Rasul genap berjumlah 50 (lima puluh) sifat (*mu'takad seket*) dan terangkum dalam *Lā ilāha illa Allāh, Muḥam-*

⁶³*Ibid.*, h. 4.

⁶⁴*Ibid.*, h. 4-7.

⁶⁵Dalam redaksi lain disebutkan *fi'lu kulli mumkinin au tarkuhu*. Lihat: Ahmad al-Marzuqi, *Aqidatul 'Awam* (Kudus: Menara Kudus, 1957), h. 11.

madur Rasūlullāh. Kelimpuluh sifat tersebut di atas mesti diketahui umat Islam beserta dalil-dalilnya. Dengan demikian, ketika orang kafir sudah mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat rasul seperti di atas, maka ia telah dihukumi Islam karena ia telah meyakini dan mengakui “keyakinan limapuluh” (*mu’takad seket*) tersebut.⁶⁶

Hal ini berarti bahwa, ia akan mendapatkan hak dan kewajiban seperti halnya kaum Muslimin yang lain. Hak yang dimaksud adalah hak untuk mendapatkan perlindungan, bagi darah, harta, dan nyawanya. Kewajiban yang dimaksud adalah segala kewajiban yang dibebankan kepada kaum Muslimin untuk menjalankan ibadah (shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya), dan melindungi kaum Muslimin yang lain, baik dari mulut maupun tangannya. Hal ini berarti umat Islam tidak berhak atas darah, harta dan nyawa umat Islam lain.

Pemikiran K.H.R Asnawi ini relevan dengan realitas dengan sebagian kaum Muslimin saat ini yang cenderung memandang umat Islam lain yang tidak sejalan dengan ajaran Islam yang dianutnya sebagai kafir atau musuh.

Dalam pandangan K.H.R. Asnawi, masalah paling pokok dalam fikih ibadah adalah shalat. Dalam hal ini ia merujuk pada hadis Nabi: “Shalat itu tiang agama, mereka yang mendirikan shalat, berarti ia telah menegakkan agama. Barang siapa yang meninggalkan shalat, berarti ia telah menghancurkan agama.”

Dengan menjelaskan hadis di atas, K.H.R. Asnawi mengingatkan kepada kaum Muslimin supaya mereka beserta anak-anaknya selalu menunaikan shalat lima waktu di masjid atau mushalla, karena, menurutnya meramaikan masjid adalah sebagian dari tanda orang yang beriman, mengutip ayat Al-Qur’an: “Sesungguhnya mereka-mereka yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan hari akhirat.”⁶⁷ Di sini K.H.R. Asnawi tidak hanya melihat shalat dalam tataran religius saja, namun juga memiliki arti penting bagi kemaslahatan sosial dan ekonomi. Menurutnya, shalat berjama’ah merupakan integrasi antara kesalehan dan komunitas yang taat hukum.

H. K.H. Abdul Wahhab Hasbullah dan Pemikiran-pemikirannya

Pemikiran K.H. Abdul Wahhab tentang agama tentunya harus kita lihat dari latar belakang dia dibesarkan serta latar belakangnya memperoleh pendidikan

⁶⁶Asanawi, *Mu’takad Seked, Tauhid Jawan* (Semarang: Thaha Putra, 1958), h. 15.

⁶⁷QS. al-Taubah [9]:18.

dan dalam berorganisasi. Dari sini sebenarnya ada dua hal mendasar, yaitu pemahaman keislamannya diperoleh dari paham Islam beraliran paham *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* yang dalam istilahnya menjadi tradisi Sunni Islam di dunia. Kemudian, pemahaman tersebut diolah dan di dialektkan melalui organisasi tradisional, seperti Nahdlatul Ulama. Pemahaman agama Islam dari perspektif Sunni dan kelompok yang mengklaim *Ahlussunnah wal-Jama'ah* adalah sebuah aliran keagamaan yang berpikir terbuka, bertindak moderat, bersikap toleran, dan berjuang dalam menegakkan kebenaran dan memerangi kejahatan. Oleh karena itu pula, konsep dan corak pemikiran K.H. Abdul Wahhab Hasbullah tentang keagamaan terutama bagaimana peran Islam lebih banyak bereferensi dari tradisi politik keagamaan Sunni dan pola pergerakan budaya *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*.

Pemikiran beliau lebih terbuka, tidak keras atau fanatik pada suatu pendapat, pragmatis demi mencari solusi kebenaran bersama, dan kebutuhan mendesak dan penting serta kontekstual, atau kita mengenalnya sebagai moderatisme. Namun demikian, hal yang prinsip adalah setiap persoalan beliau selalu memakai perspektif agama Islam beraliran *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*. Dalam banyak hal, ia senantiasa menerapkan alternatif aturan hukum yang teringan demi kemaslahatan bersama.

K.H. Abdul Wahhab Hasbullah lebih memilih untuk menerapkan alternatif aturan hukum yang teringan yang dapat dijangkau masyarakat. Oleh karena itu, ia dipandang sebagai pemimpin yang paling toleran dalam NU, sekaligus batu karang dalam masalah-masalah prinsip. Menurutnya, antara toleransi dan prinsip senantiasa melahirkan kebijaksanaan sehingga dalam banyak hal ia sering berbeda pendapat dengan sahabat karib dan sanak saudaranya. Misalnya K.H. Bisyrri Sansyuri yang terkenal sebagai tokoh ulama yang keras dan tegas⁶⁸

Sosok K.H. Abdul Wahhab Hasbullah yang demikian itu terlahir dari proses akademis yang pernah dilalui ketika menuntut ilmu di pesantren. Pada saat belajar di pesantren Tebuireng, ia menyaksikan bagaimana para santri senior menerapkan metode berpikir yang cenderung tekstual.

⁶⁸Aziz Masyhuri, *99 Kyai Karismatik Indonesia, Biografi Perjuangan dan Do'a-Do'a Ulama Yang di Wariskan*, (Yogyakarta, Kuttub, 2008), h. 94.

Dalam forum musyawarah untuk membahas topik tertentu, acuan utamanya adalah kaidah ushul fikih dan materi fikih dipahami dan dijadikan sebagai pedoman yang sudah baku dan statis.⁶⁹

Sebaliknya, Wahab Hasbullah sama-sama merujuk dan menggunakan pendekatan fikih, namun ia menerapkannya dengan semangat yang berbeda sehingga implementasi yang ditimbulkan juga berbeda. Ia memilih **kontekstual** dalam memahami tema fikih karena menurut K.H. Wahhab Hasbullah, fikih harus membumi dan sensitif terhadap masalah sosial.⁷⁰

I. Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang munculnya *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* khususnya di Jawa, tidak lepas dari gerakan-gerakan politik internasional yang hendak meniadakan kekhalifahan Turki Usmani pada tahun 1924 M. Dan menghadapi perkembangan suasana politik di Timur Tengah terkait dengan gerakan Wahabi yang dipelopori oleh Abdul Wahhab.

Tidak dapat dibantah kelahiran NU merupakan pola umum reaksi anti pembaharu. Namun, sebab-sebab langsung berdirinya tidak semata-mata berhubungan dengan munculnya reformisme di Surabaya, namun karena pengaruh global di dunia Islam yang saat itu sedang berkembang paham Wahabi yang di prakarsai oleh Abdul Wahhab dari Nejed dan mendapat dukungan penuh dari Raja Sa'ud. Dan tujuan-tujuan awalnya lebih terbatas dan konkret dibandingkan dengan usaha perlawanan terhadap serangan kaum pembaru.

Melihat peta internasional dan nasional pada waktu itu, para ulama pesantren di Indonesia yang digerakkan oleh K.H. Wahhab Hasbullah, KHR. Asnawi dan K.H. Hasyim Asy'ari bereaksi, yaitu ingin secara teguh mempertahankan kehidupan agama dengan mazhab. Atas prakarsa K.H. Wahhab Hasbullah, para ulama pesantren mendirikan "*Komite Hijaz*" yang bertujuan menyampaikan aspirasi ulama pesantren kepada Arab Saudi agar kehidupan beragama dengan pola mazhab diberi kebebasan. Dalam rapat di kota Surabaya yang dihadiri para tokoh ulama, diputuskan untuk mengutus K.H.M. Bisyri

⁶⁹Rumadi Mujib, dkk., *Intelektualisme Pesantren*, h. 54.

⁷⁰Muhammad Rifa'i, *K.H. Wahhab Hasbullah Biografi Singkat* (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), h. 130.

Syamsuri (Jombang) dan K.H.R. Asnawi (Kudus) ke Arab Saudi. Bertolak dari Komite Hijaz itulah kelak di kemudian hari beberapa tokoh ulama penting terlibat dan memiliki andil sebagai pelopor gerakan keagamaan yang dinamakan Nahdlatul Ulama pada 31 Januari 1926. Kelahiran NU ini sebagai manifestasi atas keberadaan *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah al-Nahḍīyyah*.

Peran tiga Ulama tersebut dalam menegakkan nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*, mereka mencoba merefleksikan semangat dan pemikiran untuk membangun umat Islam di Tanah air, khususnya Jawa. Keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan gerakan Islam selama hampir dua dekade akhirnya mendorong mereka untuk mendirikan sebuah organisasi Islam menurut visi pemikiran Islam yang mereka kembangkan.

Pemikiran- pemikiran tiga tokoh ini tidak lepas dari pengaruh para guru besar ketika belajar di Timur Tengah, seperti Syaikh al-Nawawi Banten, Syaikh Mahfudl al-Turmusi, Syaikh Ahmad Khotib Minangkabau. Para guru besar ini dari pengamalan fikih bermazhab Syafi'i, dari bidang tasawuf mengikuti pemikiran Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali dan dari pemikiran aqidah mengikuti pemikiran Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Pemikiran tiga tokoh tersebut tercermin dalam kitab-kitab yang disusunnya.[]

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asy'ary, Abu Hasan, *Maqālat al-Islāmiyyah I dan II*, Kairo: Nahdlah al-Misriyah, 1950.
- Abbas, Siradjuddin, *Itikad Ahlussunnah Waljama'ah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1989.
- Abdurrahman, Abi al-Farj, *al-Muntazim fi 'l-Tārikh al-Mulk wa al-Ummah*, Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, t.th.
- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Aruzza Media, 2007.
- Aceh, Abu Bakar, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim*, Jakarta: Panitia Peringatan Buku K.H.A. Wahid Hasyim, 1957.
- Ali, Mukti, *Alam Pemikiran Modern di Indonesia*, Yogyakarta: Nida, 1971.

- Ali Musthafa, Gharby, *Tārikh al-Farq al-Islāmiyyah*, Mesir: Maktabah wa al-Mathba'ah, 1957.
- Amin, M. Darori (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gema Media, 2000.
- Asnawi, *Jawab Soalipun Mu'takad Seked*, Surabaya : Sa'ad ibn Nasr, t.th.
- Asnawi, R.K.H., *Tauhid Jawan*, Semarang: Thoha Putra, 1958.
- Asnawi, Minan Zuhri, *Pashalatan*, Kudus: Menara Kudus, t.th.
- Asy'ari, Hasyim, *al-Durar al-Muntakhabah fi Masā'il al-Tisy'a 'Asharah*, 1940.
- _____, *Qānūn Asāsy Nahḍat al-'Ulamā'*, Kudus: 1971.
- Aziz, Abdul Kencana, *Konsep Ahlussunnah Waljama'ah, Dalam Bidang Akidah dan Syari'ah*, Pekalongan: CV. Bahagia, 1990.
- al-Baghdadi, *al-Farqu bayna al-Firāq al-Islāmiyyah*, Mesir: Maktabah Ali Shabir, t.th.
- Branen, Juliana, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Bruinnesse, Martin, van, *NU, Tradisi, Relasi Kuasa Pencarian Baru*, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Burhanudin, Jajat, *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta: Mizan, 2012.
- Coleman, James, S., *Foundations of Sosial Theory*, Cambridge, Massachusetts, and London, England: The Belknap Press of Havard University Press, 1994.
- Corbin, Anselm Straus Juliet, *Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Feillard, Andree, 1999, *NU vis -avis Negara Pencarian Isi Bentuk Dan Makna*, Yogyakarta: LKiS.
- Gottschalk, Lois, 1975, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

- Hasbullah, Muflich, *Sejarah Intelektual Islam di Indonesia*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Haedar, M. Ali, 1994, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia*, Pendekatan Fikih Dalam Politik, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Huda, Nur, 2013, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Arruzza.
- Humphreys, R. Stephen, 1991, *Islamic History A Framerwork For Inquiry*, Princeton Univercity Press.
- Idrus, Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Waljama'ah*, Surabaya: Khalista, 2011.
- Ismail, Ibnu Qayyum, *Kyai Penghulu Jawa Peranannya di Masa Kolonial*, Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Khuluq, Lathiful, 1984, *Fajarv Kebangunan Ulama, Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LKiS.
- Kartodirdjo, Sartono, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- al-Madyuni, M.Q., *Sang Kyai Tiga Generasi, K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, K.H.A. Wahid Hasyim, K.H. Abdurrahman Wahid*, Tebuireng: Pustaka Al-Khumul, 2013.
- Makshum, Syaefullah, *Karisma Ulama, Kehidupan Ringkas 26 Ulama NU Bandung*; Yayasan Syaifuddin Zuhri & Mizan, 1998.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mastuki dan Elsaba, *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Seri ke 2 dan 3, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Masyhur, Amin, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*, Yogyakarta: Al-Amin, 1996.
- Masyhuri, Aziz, *99 Kyai Karismatik Indonesia, Biografi Perjuangan dan Do'a-Do'a Ulama Yang Diwariskan*, Yogyakarta: Kuttub, 2008.
- al-Misri, Muhammad 'Abd al-Hadi *Ma'ālim al-Intīlaqah al-Kubrā 'inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, Riyadh: Dar al-Watan, 1413 H.

- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2010.
- Muhammad, Abi Abdillah Ibu Ismai'il Ibnu Ibrahim ibn Al Mughirah ibn Barzabah al Bukhari al Ja'fi, *Shahih al Bukhari*, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, t.th.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1998.
- Munawwir, A. Warsun, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2002.
- Mun'im DZ., Abdul (ed.), Abdul Wahhab Chasbullah, *Kaidah Berpolitik dan Bernegara*, Depok: Langgar Swadaya Nusantara, 2014.
- Muzadi, Muchid, *NU dan Fikih Kontekstual*, Yogyakarta: LKPSM, 1995.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam*, Bandung: Bulan Bintang, 1975.
- _____, *Teologi Islam*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2013.
- Navis, Abdurrahman, dkk., *Risalah Ahlussunnah Waljama'ah Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah Amaliyah NU*, Surabaya: Khalista, 2013.
- Noer, Delian, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Nuh, Nuhrison, M., 2010, *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Jakarta: Maloho Jaya.
- Rifa'i, Muhammad, *K.H. Wahhab Hasbullah Biografi Singkat*, Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010.
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Runcie Jonh F., *Experienceching Social Research*, The Donsey Press, 1980.
- _____, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Tri Wibowo Bs, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Ridhwan, Nur Khalik, *NU & Bangsa 1914-2010, Pergulatan Politik Dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Aruzza Media, 2010.
- al-Shahrastany, *al-Milāl wa 'l-Nihāl* I & II Mesir: al-Baby al-Halaby, 1957.
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1991.

- Suminto, Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Soenarjo, R.A.H., dkk., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag, 1971.
- Syakir, Balukia, *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Bandung: Sinar Baru, 1992
- Syamsuddin, Helinus, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Sanapiyah, Faesal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah; Pesan dan Keresasian al-Quran*, Tangerang: Lentera, 2005
- Siraj, Said Agil, *Ahlussunnah Waljama'ah dalam Lintas Sejarah*, Yogyakarta: LKPSM, 1977.
- Santoso Kristiva, Nur Sayyid, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Waljama'ah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Saksono, Widof Nahdlatul Oelama, 1995, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwa Walisongo*, Bandung: Mizan
- Swadmiral, dkk., *The Founding Fathers of Nahdlatu Oelama'*, Surabaya: Bina Aswaja, 2014.
- Yahya, Khalid, *The Need for An Islamic Theory and Methodology of History*, Blankinship: Institute of Objective Studies New Delhi, 1994.
- Yusuf, Slamet Efendi, dkk., *Dinamika Kaum Santri Menelusuri Jejak dan Pergolakan Internal NU*, Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Zuhri, Syaefuddin, *al-Maghfurlah K.H. Wahhab Hasbullah: Bapak dan Pendiri Nahdlatul Ulama*, Semarang: Thoha Putra, 1999.
- Zuhri, Ahmad Muhibbin, *Pemikiran K.H. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa a-Jama'ah*, Surabaya: Kalista, 2010.